

**PENGARUH SALES GROWTH, PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY
DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2020-2022)

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan

Mencapai Derajat Sarjana S-1

Program Studi Akuntansi



Disusun Oleh :

Oktaviana Puji Rahayu

NIM : 31402000007

UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG

FAKULTAS EKONOMI PROGRAM STUDI AKUNTANSI

SEMARANG

2023

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

PENGARUH SALES GROWTH, PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY

DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE

(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2020-2022)

Disusun Oleh:

Oktaviana Puji Rahayu

NIM : 31402000007

Telah disetujui oleh pembimbing dan selanjutnya dapat diajukan dihadapan
sidang panitia ujian skripsi

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi

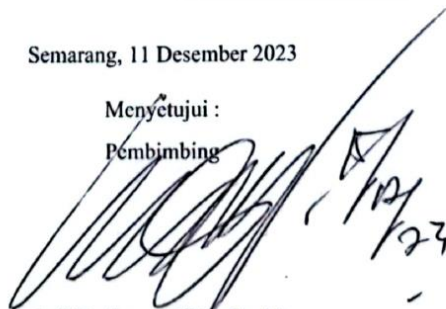
Universitas Islam Sultan Agung

جامعته سلطان أجونغ الإسلامية

Semarang, 11 Desember 2023

Menyetujui :

Pembimbing



Judi Budiman, SE, M.Sc., Akt

NIK.211403015

**PENGARUH SALES GROWTH, PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY
DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE**

(Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2020-2022)

Disusun Oleh:

Oktaviana Puji Rahayu


NIM : 31402000007

Telah dipertahankan di depan penguji

Pada tanggal 22 Desember 2023

Susunan Dewan Penguji

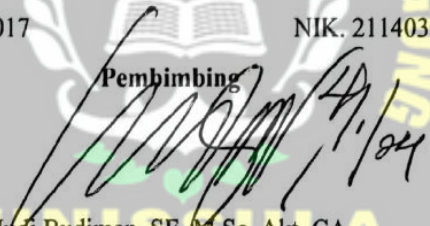
Penguji I


Sri Sulistyowati, SE., M.Si., Akt
NIK. 211403017

Penguji II


Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA, IFP
NIK. 211403012

Pembimbing


Juddi Budiman, SE., M.Sc., Akt, CA
NIK. 211403015

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi

Tanggal, 22 Desember 2023

Ketua Program Studi


Provita Wijayanti, SE., M.Si., Ak., CA, IFP

NIK. 211403012

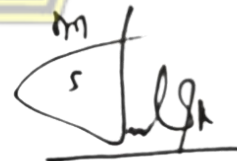
HALAMAN PERNYATAAN

Nama : Oktaviana Puji Rahayu
NIM : 31402000007
Program Studi : S-1 Akuntansi
Fakultas : Ekonomi
Universitas : Universitas Islam Sultan Agung

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh *Sales Growth*, *Profitabilitas*, *Capital Intensity* dan *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*” merupakan karya peneliti sendiri dan tidak ada unsur plagiarisme dengan cara yang tidak sesuai etika atau tradisi keilmuan. Peneliti siap menerima sanksi apabila dikemudian hari ditemukan pelanggaran etika akademik dalam penelitian ini.

Semarang, 10 Desember 2023

Yang membuat pernyataan,



Oktaviana Puji Rahayu

31402000007

INTISARI

Penerimaan pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara, baik belanja rutin maupun belanja pembangunan. Karena peran pajak sangat besar bagi negara, maka pemerintah berupaya untuk meningkatkan penerimaan dari sektor pajak. Salah satu penerimaan pajak terbesar di Indonesia adalah pajak penghasilan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia. Pemerintah Indonesia sudah gencar untuk melakukan optimalisasi pendapatan dari penerimaan pajak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Namun, usaha optimalisasi pajak ini memiliki beberapa kendala, salah satu kendala optimalisasi penerimaan pajak oleh pemerintah adalah penghindaran pajak dengan tujuan meminimalkan beban pajak.

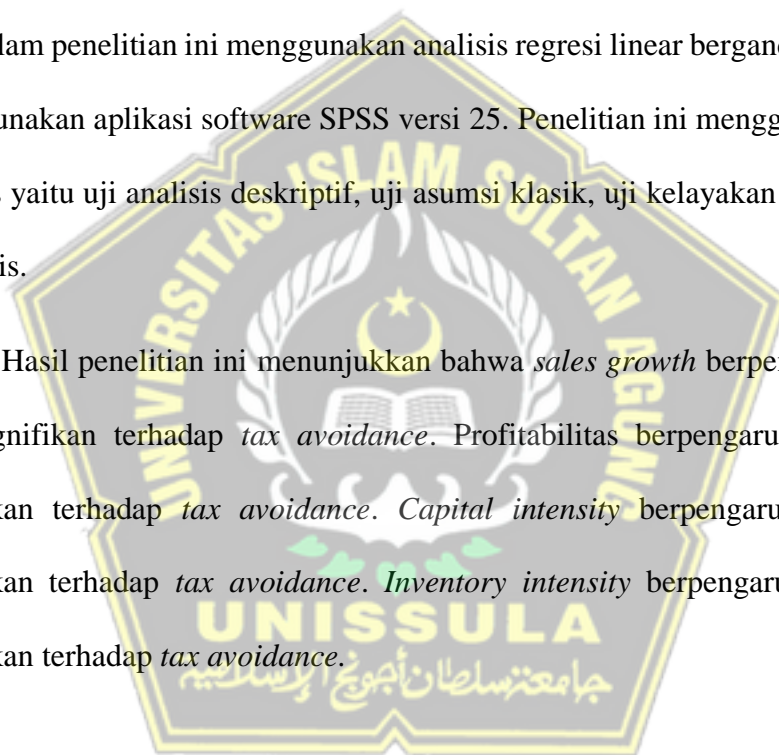
Penelitian ini menggunakan teori agensi (*agency theory*). Pada hal ini pemerintah bertindak sebagai *principal* dan wajib pajak badan sebagai *agent* yang mematuhi peraturan pajak yang berlaku. Dalam teori agensi juga dapat diasumsikan bahwa individu akan bertindak dan berbuat untuk menjejalkan dirinya. Manajer yang bertindak sebagai *agent* melakukan tindakan oportunistik. Tindakan oportunistik ini dilakukan manajer dengan cara memaksimalkan laba perusahaan sehingga mendapatkan imbalan yang sebesar - besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Penelitian ini mempunyai empat hipotesis yaitu *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, *capital intensity* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap *tax avoidance*, dan *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan data sekunder berupa laporan keuangan dan annual report dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi software SPSS versi 25. Penelitian ini menggunakan model analisis yaitu uji analisis deskriptif, uji asumsi klasik, uji kelayakan model dan uji hipotesis.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data penelitian berupa data sekunder melalui *annual report*. Populasi dalam penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2020 hingga 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Berdasarkan hasil teknik tersebut didapatkan data sebesar 216 perusahaan. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda yang diolah menggunakan aplikasi *software* SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. *Inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

Kata Kunci : *Sales Growth, Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, Tax Avoidance*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur yang sedalam-dalamnya penulis panjatkan kepada Allah SWT atas limpahan berkat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul **“PENGARUH SALES GROWTH, PROFITABILITAS, CAPITAL INTENSITY DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE”** (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Di BEI Tahun 2020-2022).

Penyusunan skripsi ditujukan untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan program S1 pada Fakultas Ekonomi Progam Studi Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, arahan, bimbingan, petunjuk serta fasilitas dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Prof. Dr. Heru Sulistyono, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung.
2. Ibu Provita Wijayanti, S.E., M.Si., Ak., CA, IFP selaku Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Islam Sultan Agung.
3. Bapak Judi Budiman, S.E, M.Sc., Akt selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang senantiasa meluangkan waktu dan penuh kesabaran memberikan bimbingan, saran, dan arahan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini hingga selesai.
4. Bapak dan ibu dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Sultan Agung yang telah memberikan bekal berupa pengetahuan sebagai pedoman dalam penulisan skripsi.
5. Orang tua penulis Bapak Supomo, Ibu Nunung Supriyatin dan adik-adik penulis Ahmad Nuno Khoirul Anam dan Ahmad Nino Salsabil serta keluarga besar yang telah memberikan semangat, dukungan dan doa yang tidak pernah berhenti dipanjatkan untuk keberhasilan penulis.

6. Sahabat penulis Putri, Riko, Silvy, Hasna, Patricia, Farah, Rilis, Ana, Rita, Azis, Ihza dan sahabat penulis di Jepara yaitu Novia, Ulfah, Anis, Intan, Fina, Mega, Hetty yang sudah menganggap saya seperti keluarga sendiri yang senantiasa memberikan dukungan dan doa serta selalu ada dikala susah maupun senang.
7. Teman – teman DPM FE UNISSULA yang telah membuat hari-hari saya berwarna selama kuliah.
8. Teman- teman kuliah dan bimbingan penulis yang telah membantu dalam proses perkuliahan.
9. *Last But No Least* yaitu diri saya sendiri yang sudah berjuang dan tak kenal lelah serta selalu berusaha untuk keberhasilan diri sendiri.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang dapat menyempurnakan skripsi ini sehingga dapat memberikan manfaat bagi penulis dan pembaca.

Semarang, 11 Desember 2023

Penulis

Oktaviana Puji Rahayu

31402000007

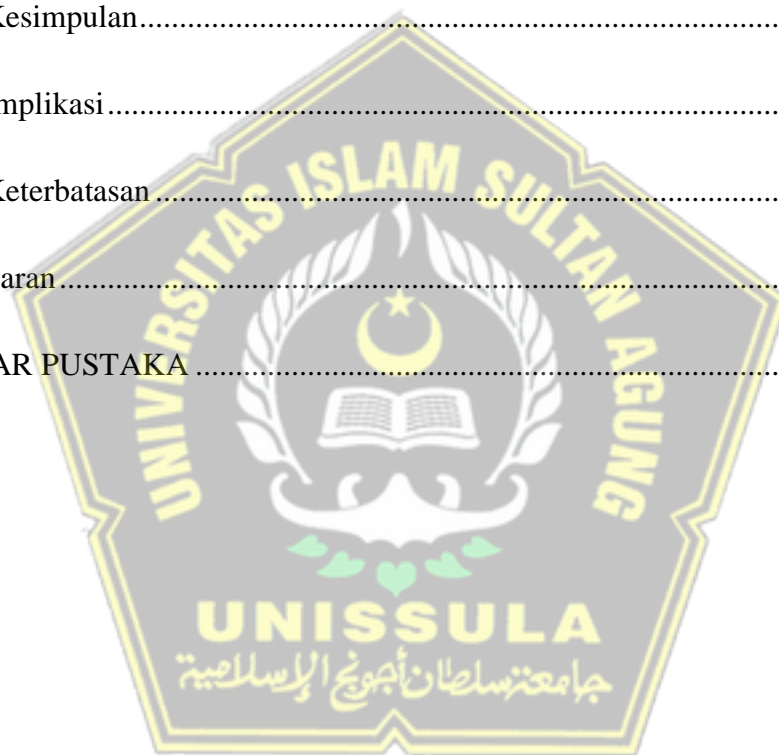
DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN.....	i
HALAMAN PERNYATAAN	iii
INTISARI.....	iv
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Pertanyaan Penelitian	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	10
1.4 Manfaat Penelitian.....	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	12
2.1 Tinjauan Teoritis	12
2.1.1 Teori Agensi	12
2.1.2 Regulasi Pajak Penghasilan Badan	13
2.1.3 <i>Tax Avoidance</i>	14

2.1.4 <i>Sales Growth</i>	16
2.1.5 Profitabilitas.....	17
2.1.6 <i>Capital Intensity</i>	17
2.1.7 <i>Inventory Intensity</i>	18
2.2 Penelitian Terdahulu.....	19
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis & Pengembangan Hipotesis	25
2.3.1 Pengembangan Hipotesis.....	25
2.3.2 Kerangka Penelitian.....	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis Penelitian.....	30
3.2 Populasi dan Sampel.....	30
3.3 Sumber dan Jenis Data	31
3.4 Metode Pengumpulan Data	31
3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel	32
3.5.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	32
3.6 Teknis Analisis	34
3.6.1 Analisis Deskriptif.....	34
3.6.2 Uji Asumsi Klasik.....	34
3.7 Model Regresi	36
3.7.1. Analisis Regresi Linear Berganda	36

3.8 Uji Kelayakan Model	37
3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)	37
3.8.2 Koefisien Determinasi (R^2).....	38
3.9 Pengujian Hipotesis.....	38
3.9.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)	39
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	40
4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	40
4.2 Deskripsi Variabel.....	42
4.3 Uji Asumsi Klasik	46
4.3.1 Hasil Uji Normalitas	46
4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas	49
4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi	51
4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda.....	52
4.5 Hasil Uji Kelayakan Model.....	55
4.5.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F).....	55
4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	56
4.6 Hasil Uji Pengujian Hipotesis	57
4.6.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t).....	57
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian.....	60

4.7.1 Pengaruh <i>Sales Growth</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	61
4.7.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap <i>Tax Avoidance</i>	62
4.7.3 Pengaruh <i>Capital Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	64
4.7.4 Pengaruh <i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	65
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan.....	66
5.2 Implikasi.....	68
5.3 Keterbatasan.....	69
5.4 Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	71



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran.....	32
Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian.....	41
Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif.....	42
Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas	47
Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas.....	49
Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	50
Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi	51
Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan	56
Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	57
Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi t.....	57



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pajak mempunyai peran yang penting dalam kehidupan bernegara tepatnya untuk pembangunan suatu negara, karena pajak dianggap sebagai sumber terbesar penerimaan negara untuk memenuhi belanja pembangunan maupun belanja rutin. Penerimaan pajak digunakan untuk pembangunan pendidikan, pembangunan kesehatan, membangun infrastruktur dan juga membangun fasilitas publik. Berkaitan dengan pembangunan nasional tentunya tidak terlepas dari biaya yang dikeluarkan negara dalam merealisasikan program tersebut. Sumber pendanaan pembangunan nasional bersumber dari Anggaran Dasar Pendapatan Negara (APBN). Menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tentang realisasi pendapatan negara pada tahun 2021 menunjukkan bahwa penerimaan paling besar yaitu dari penerimaan pajak sebesar Rp 1.541,84 triliun dengan persentase 77,15% dari jumlah seluruh penerimaan. Penerimaan pajak pada tahun 2021 ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2020 sebesar Rp 1.285,51 triliun. Pada tahun 2022 penerimaan pajak terus meningkat yaitu sebesar Rp 1.924,93 triliun. Hal ini menjadi bukti bahwa penerimaan pajak adalah sumber utama penerimaan negara yang digunakan sebagai pemenuhan belanja negara, baik belanja rutin maupun belanja pembangunan. Karena pajak sangat berperan penting bagi negara, maka pemerintah mengupayakan peningkatan penerimaan yakni dari sektor pajak. Pemerintah Indonesia sudah gencar untuk melakukan optimalisasi pendapatan dari

penerimaan pajak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Namun, usaha pemerintah dalam peningkatan pajak ini masih ada beberapa kendala, salah satu kendalanya yaitu masih ada Perusahaan yang melakukan tindakan penghindaran pajak dengan tujuan meminimalkan beban pajak.

Tax Avoidance adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak perorangan atau wajib pajak badan dengan tujuan untuk meminimalkan jumlah beban pajak secara legal (Jusman & Nosita, 2020). Sedangkan menurut Justice Redy dalam kasus McDowell & Co V Amerika Serikat, *tax avoidance* merupakan suatu seni melakukan tindakan penghindaran pajak tanpa melanggar hukum. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penghindaran pajak ini diperbolehkan karena tidak melanggar undang-undang dengan memanfaatkan celah undang-undang perpajakan.

Menteri Keuangan Sri Mulyani menyebutkan bahwa penerimaan pajak global memiliki potensi akan hilang kurang lebih Rp 3.360 triliun per tahunnya melalui praktik pemindahan keuntungan antar negara (*base erosion and profit shifting*) yang disebabkan oleh tindakan penghindaran pajak. Menurut laporan *Tax Justice Network* yang dilansir dari pajakku.com menyebutkan Indonesia diperkirakan akan menghadapi kerugian sebesar US\$ 4,86 miliar per tahun atau setara dengan Rp 68,7 triliun (kurs rupiah senilai Rp 14.149 per dollar Amerika Serikat). Kerugian tersebut disebabkan oleh Wajib Pajak badan yang melakukan penghindaran pajak di Indonesia. Jumlah kerugian yang disebabkan mencapai US\$ 4,78 miliar atau setara Rp 67,6 triliun. Sedangkan sisanya, berasal dari Wajib Pajak orang pribadi dengan jumlah mencapai US\$ 78,83 juta atau setara Rp 1,1 triliun.

Menurut laporan dari *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19* disebutkan bahwa posisi Indonesia dalam kasus penghindaran pajak yang dilakukan Wajib Pajak Badan dan Orang Pribadi terdapat di peringkat keempat se-Asia setelah China, India, dan Jepang.

Dikutip dari website www.tribunnews.com menyebutkan bahwa fenomena yang dilaporkan oleh lembaga *Tax Justice Network* yaitu perusahaan tembakau milik British American Tobacco (BAT) melakukan praktik penghindaran pajak di Indonesia melalui PT Bantoe International Investama Tbk. Dalam kasus ini perbuatan yang dilakukan oleh British American Tobacco (BAT) yaitu pengalihan sebagian pendapatannya keluar dari Indonesia melalui pinjaman intra perusahaan dan melalui pembayaran kembali ke Inggris untuk royalty, ongkos dan layanan. Dalam hal ini mengakibatkan kerugian sebesar US\$ 14 juta per tahun bagi negara.

Tax Avoidance dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu *sales growth*. Semakin besar *sales growth* maka akan mempengaruhi meningkatkan laba. Laba yang meningkat maka akan mengakibatkan beban pajak yang semakin besar hal ini mengakibatkan perusahaan melakukan tindakan penghindaran pajak (Muttaqin & Husen, 2020). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviari, 2022) menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Hasil penelitian tersebut sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Mariani & Suryani, 2021) yang

menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Hasil penelitian ini mendapat dukungan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Oktamawati, 2017) yang memperoleh hasil yang sama yaitu *sales growth* yang dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Faktor kedua yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu profitabilitas. Profitabilitas dapat diartikan sebagai kemampuan suatu perusahaan dalam memperoleh keuntungan dari aktivitas bisnisnya. Kesuksesan serta kemampuan perusahaan dalam memaksimalkan penggunaan aktiva yang dimiliki dapat mengukur profitabilitas perusahaan. Laba yang meningkat mengakibatkan besarnya jumlah pajak yang harus dibayar perusahaan, hal ini mengindikasikan perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* (Jusman & Nosita, 2020). Hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh (Sholekah & Oktaviani, 2022) menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan rumus *Return in Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Hasil penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviari, 2022) yang memperoleh hasil yang sama yaitu profitabilitas yang dihitung menggunakan rumus *Return in Asset* (ROA) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Hasil tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung menggunakan *Return in Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Izzati & Riharjo, 2022) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return in Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *capital intensity*. *Capital intensity* menggambarkan seberapa besar proporsi aset tetap perusahaan dari aset tetap. Aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan akan mengakibatkan adanya biaya depresiasi setiap tahunnya, hal ini dapat dimanfaatkan perusahaan untuk mengurangi laba sehingga pembayaran pajak yang dilakukan perusahaan bisa

berkurang (Andhari & Sukartha, 2017) . Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa jika semakin tinggi *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan praktik penghindaran pajak. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) menunjukkan bahwa *capital intensity* yang dihitung menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Hasil tersebut terdapat perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarasmita & Ratnadi, 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi dengan total aset tetap yang dimiliki perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Mariani & Suryani, 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi total aset tetap yang dimiliki perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax*

avoidance yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Faktor yang keempat yang mempengaruhi *tax avoidance* yaitu *inventory intensity*. *Inventory intensity* menggambarkan seberapa besar proporsi persediaan yang diinvestasikan pada perusahaan. Persediaan yang besar akan menyebabkan beban yang besar atau untuk mengatur persediaan yang dimiliki oleh perusahaan tersebut (Anindyka et al., 2018). Dalam investasi persediaan dapat mengakibatkan adanya biaya pemeliharaan dan penyimpanan atas persediaan sehingga meningkatkan beban perusahaan, hal tersebut dapat menurunkan laba yang dimiliki perusahaan sehingga pajak yang akan dibayar oleh perusahaan semakin menurun (Artinasari & Mildawati, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) menunjukkan bahwa *inventory intensity* yang diukur menggunakan rumus INV yaitu total persediaan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (M. R. Sari & Indrawan, 2022) yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* yang diukur menggunakan rumus INV yaitu total persediaan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* yang diukur dengan rumus *cash effective tax rate* yaitu pembayaran pajak dibagi dengan laba sebelum pajak.

Hasil tersebut memiliki perbedaan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Izzati & Riharjo, 2022) yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* yang diukur menggunakan rumus INV yaitu total persediaan dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* yang dihitung menggunakan rumus *effective tax rate* yaitu beban pajak dibagi dengan pendapatan sebelum pajak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya terdapat kontradiksi diantara hasil-hasil penelitian tersebut. Sehingga alasan penelitian ini dilakukan adalah untuk mengetahui faktor faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian ini mengacu pada penelitian (Dwiyanti & Jati, 2019) yang menghubungkan variabel profitabilitas, *capital intensity* dan *capital inventory* terhadap *tax avoidance*. Kebaruan penelitian ini yaitu adanya penambahan variabel bebas yaitu *sales growth*. Alasan penambahan variabel *sales growth* yaitu pada penelitian sebelumnya yang menjadi acuan pada penelitian ini angka koefisien determinasi dari variabel profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* sebesar 36,4 persen, artinya masih ada 63,6 persen dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak ada dalam penelitian tersebut. Sedangkan pada penelitian sebelumnya yang diteliti oleh (Ningsih & Noviari, 2022) menunjukkan angka koefisien determinasi dari variabel *financial distress*, *sales growth* dan profitabilitas sebesar 62,1 persen artinya variabel-variabel tersebut berpengaruh cukup besar terhadap penelitian yang telah dilakukan. Selain penambahan variabel kebaruan penelitian ini yaitu pada periode pengamatan yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan serta adanya fenomena yang terjadi, yaitu masih terdapat banyak kasus tindakan penghindaran pajak di Indonesia, menurut laporan *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of COVID-19* menyebutkan bahwa posisi Indonesia dalam kasus tindakan penghindaran pajak terdapat di peringkat keempat se-Asia setelah China, India, dan Jepang. Fenomena ini telah banyak diteliti sebelumnya akan tetapi memperoleh hasil yang kontradiksi, sehingga penelitian ini kembali menguji pengaruh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan paparan rumusan masalah tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?
2. Bagaimana pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?
3. Bagaimana pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?
4. Bagaimana pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan dari rumusan masalah dan untuk menjawab pertanyaan penelitian di atas maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*.

1. Untuk mengetahui pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur
2. Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur
3. Untuk mengetahui pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur
4. Untuk mengetahui pengaruh *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan manfaat bagi para peneliti untuk melakukan berbagai riset terkait pengaruh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *capital inventory* terhadap *tax avoidance*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu perusahaan memahami bagaimana *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *capital inventory* berdampak pada tingkat penghindaran pajak serta membantu perusahaan dalam mengelola reputasi dan tanggung jawab sosial mereka terkait praktik perpajakan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teoritis

2.1.1 Teori Agensi

Teori Agensi merupakan teori yang menjelaskan tentang bagaimana hubungan kerja sama dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara pihak pemberi wewenang (prinsipal) dengan pihak yang menerima wewenang (agen). Dalam teori agensi ini bisa menimbulkan adanya suatu konflik antara prinsipal dan agen karena masing-masing pihak termotivasi oleh kepentingan dirinya sendiri (Izzati & Riharjo, 2022). Pada hal ini yang bertindak sebagai prinsipal adalah pemerintah dan yang bertindak sebagai agen adalah wajib pajak badan yang seharusnya mematuhi peraturan perpajakan. Dalam teori agensi juga dapat diasumsikan bahwa individu akan berusaha untuk membuat dirinya sejahtera. Dalam perusahaan manajer yang bertindak sebagai agen melakukan perbuatan oportunistik dengan cara mengupayakan laba perusahaan sehingga akan mendapatkan imbalan yang besar atas kinerjanya dalam mengatur dan menjalankan perusahaan. Tindakan oportunistik ini dapat mengarahkan pada praktik penghindaran pajak (Widodo & Wulandari, 2021).

Dalam teori agensi akan memacu para agen untuk memaksimalkan laba perusahaan. Agen dalam teori agensi akan berusaha mengelola beban pajaknya agar tidak mengurangi laba perusahaan dan tentunya tidak mengakibatkan pengurangan pada imbalan kinerja yang dilakukan dari agen. Jika perusahaan

mampu mengelola asetnya dengan baik, maka akan memperoleh keuntungan dari insentif pajak dan kelonggaran pajak lainnya sehingga perusahaan tersebut akan terlihat untuk melakukan *tax avoidance*. Hubungan *principal* dan *agent* sering ditentukan oleh angka akuntansi. Hal ini mengakibatkan agen untuk melakukan perbuatan yang bertujuan untuk memaksimalkan kepentingannya dengan cara memikirkan bagaimana angka akuntansi tersebut.

2.1.2 Regulasi Pajak Penghasilan Badan

Regulasi pajak digunakan untuk melaksanakan atau mengatur kebijakan negara dalam hal sosial dan ekonomi. Fungsi mengatur atau regulasi ini antara lain, pajak dapat digunakan untuk menghambat laju inflasi, pajak dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong kegiatan ekspor, seperti pajak ekspor barang. Selain itu, pajak dapat memberikan proteksi atau perlindungan terhadap barang produksi dari dalam negeri, serta pajak dapat menarik investasi modal yang membantu perekonomian agar semakin produktif. Badan adalah sekumpulan orang dan atau modal yang merupakan kesatuan baik yang melakukan usaha maupun yang tidak melakukan usaha. Bentuk Badan dapat berupa Perseroan Terbatas (PT), Perseroan Komanditer (CV) dan perseroan lainnya, Badan Usaha Milik Negara (BUMN) atau Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) dengan nama dan dalam bentuk apapun, firma, kongsi, koperasi, dana pensiun, persekutuan, perkumpulan, yayasan, organisasi massa, organisasi sosial politik, atau organisasi yang sejenis, lembaga, bentuk usaha tetap, dan bentuk badan lainnya.

Tarif pajak penghasilan Badan untuk tahun pajak 2019 ke bawah sebesar 25% dari penghasilan kena pajak (20%, bila wajib pajak adalah perusahaan yang

Go Public). Menurut Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2023 tarif pajak penghasilan atas penghasilan kena pajak bagi Wajib Pajak badan dalam negeri dan bentuk usaha tetap sebesar 22% yang berlaku pada tahun pajak 2020 dan tahun pajak 2021, serta 22% yang mulai berlaku pada tahun pajak 2022 sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Jadi apabila nilai CETR kurang dari 22% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan penghindaran pajak.

2.1.3 Tax Avoidance

Penghindaran pajak berhubungan erat dengan perusahaan yang ingin meningkatkan laba perusahaan. Menurut (Putri & Akhadi, 2021) *tax avoidance* merupakan perbuatan secara legal bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan peraturan perpajakan yang berlaku, teknik yang digunakan dalam penghindaran pajak dengan memanfaatkan kelemahan-kelemahan dalam undang-undang dan peraturan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak terutang yang terjadi.

Tax avoidance pada perusahaan dapat diukur dengan berbagai proksi, antara lain yaitu :

1. Cash Effective Tax Ratio (CETR)

Cash Effective Tax Ratio (CETR) adalah sejumlah kas yang dikeluarkan perusahaan yang digunakan untuk membayar pajak terhadap laba sebelum pajak yang dihasilkan perusahaan tersebut. Tingginya presentase CETR mengindikasikan

tingkat *tax avoidance* rendah dan sebaliknya (Sarasmita & Ratnadi, 2021). Pengukuran *tax avoidance* menggunakan rumus CETR telah banyak digunakan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviari, 2022) dengan rumus yang digunakan yaitu :

$$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$$

2. *Effective Tax Ratio* (ETR)

Effective Tax Ratio (ETR) merupakan perhitungan keefektifan untuk mengelola beban pajak perusahaan dengan membandingkan beban pajak perusahaan dengan total pendapatan bersih perusahaan. Menurut (Rodiyah & Supriadi, 2019) ETR dapat digunakan sebagai indikator perencanaan pajak yang efektif. Pengukuran *tax avoidance* menggunakan rumus ETR telah banyak digunakan seperti penelitian yang dilakukan oleh (Mariani & Suryani, 2021) dengan rumus yang digunakan yaitu :

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak}}{\text{Pendapatan Sebelum Pajak}}$$

3. *Book Tax Differences* (BTD)

Book Tax Differences (BTD) adalah perbedaan besaran laba akuntansi atau laba komersial dengan laba fiskal atau penghasilan kena pajak. Laba akuntansi adalah laba atau rugi bersih selama satu periode yang belum dikurangi dengan beban pajak, yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan lebih ditujukan untuk menilai kinerja ekonomi, sedangkan laba fiskal merupakan

laba atau rugi bersih selama satu periode yang dihitung berdasarkan ketentuan undang-undang perpajakan dan lebih ditujukan untuk menjadi dasar pengenaan pajak (Rianto & Murtini, 2019). Rumus dari BTD yaitu :

$$BT D = \frac{\text{Pendapatan Sebelum Pajak} - \text{Penghasilan Kena Pajak}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.4 Sales Growth

Sales growth yaitu suatu kondisi dimana perusahaan mengalami pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung menggunakan rumus penjualan tahun sekarang dikurangi penjualan tahun sebelumnya dibagi dengan penjualan tahun sebelumnya. Apabila terjadi pertumbuhan penjualan perusahaan maka profitabilitas akan meningkat dan kinerja perusahaan semakin baik. Peningkatan profitabilitas dapat mengakibatkan peningkatan pada laba yang dimiliki perusahaan yang dapat mendorong pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun (Sholekah & Oktaviani, 2022).

Pertumbuhan penjualan digunakan sebagai indikator penjualan dimasa yang akan datang atau masa depan. Peningkatan *sales growth* perusahaan memperlihatkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya (Ramadhani et al., 2020). *Sales growth* juga merupakan indikator permintaan dan daya saing. Faktor – faktor yang mempengaruhi *sales growth* seperti : (1) ukuran perusahaan, (2) kompetitor, (3) sasaran penjualan. Menurut (Richa & Yuniarwati, 2020) *sales growth* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{sales growth} = \frac{\text{Penjualan sekarang} - \text{Penjualan Tahun Lalu}}{\text{Penjualan Tahun Lalu}}$$

2.1.5 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan indikator dari penjualan, modal, dan total aktiva yang digunakan sebagai pengukuran kemampuan kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba untuk masa mendatang (Henny, 2019). Dalam kegiatan operasional perusahaan, profitabilitas dapat dikatakan sebagai hal yang sangat penting. Perusahaan pasti menginginkan profit yang maksimal, sehingga segala proses untuk memperoleh tujuan tersebut dilakukan. Profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *Return on Asset* (ROA). *Return on Asset* (ROA) yang tinggi mengakibatkan laba bersih yang dimiliki perusahaan juga tinggi artinya profitabilitas perusahaan baik. Proksi berdasarkan (Kim et al., 2017) untuk menghitung profitabilitas adalah ROA dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.1.6 Capital Intensity

Capital Intensity atau intensitas modal merupakan proporsi kegiatan investasi suatu perusahaan dalam bentuk aset tetap. *Capital intensity* menunjukkan proporsi aset tetap terhadap total aset perusahaan. Investasi aset tetap menunjukkan seberapa besar aset perusahaan yang diinvestasikan pada aset tetap. Makin tinggi investasi suatu perusahaan pada aset tetap, maka semakin tinggi pula biaya penyusutan yang harus ditanggung oleh perusahaan. Biaya penyusutan ini

nantinya akan mengakibatkan penambahan pada beban perusahaan sehingga terjadi penurunan pada laba yang dimiliki perusahaan (Anggriantari & Purwantini, 2020).

Hampir semua aset tetap akan mengalami penyusutan dan dilaporkan sebagai biaya penyusutan dalam laporan keuangan perusahaan. Biaya penyusutan merupakan biaya yang dapat dikurangkan dari penghasilan pada saat menghitung pajak perusahaan. Semakin tinggi beban penyusutan maka semakin rendah tarif pajak yang harus dibayar perusahaan (Dwiyanti & Jati, 2019). Hal ini berdampak pada perusahaan dengan intensitas modal yang tinggi yang mengindikasikan tarif pajak efektif yang lebih rendah. Mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) *Capital intensity* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$CAP = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

2.1.7 *Inventory Intensity*

Persediaan perusahaan adalah bagian dari aset lancar perusahaan yang digunakan untuk memenuhi permintaan jangka dan operasional perusahaan. *Inventory intensity* adalah proporsi suatu asset, khususnya persediaan yang dibandingkan dengan total asset suatu perusahaan. *Inventory intensity* menunjukkan seberapa banyak aset perusahaan yang diinvestasikan dalam persediaan. Perusahaan yang berinvestasi pada persediaan dalam jumlah besar mengeluarkan biaya yang signifikan untuk mengelola persediaan seperti biaya pemeliharaan dan penyimpanan. Tentu saja hal ini dapat meningkatkan biaya perusahaan secara keseluruhan dan menurunkan laba perusahaan.

Inventory intensity dapat diukur dengan total persediaan akhir suatu perusahaan, dalam hal ini harga pokok persediaan dihitung dari jumlah persediaan awal ditambah total persediaan pada periode tersebut dikurangi persediaan akhir. Semakin besar total persediaan, maka semakin tinggi harga pokok persediaan. Tingginya harga pokok persediaan mengakibatkan penurunan terhadap laba perusahaan artinya terjadi penurunan juga pada profitabilitas. Penurunan profitabilitas menyebabkan berkurangnya kewajiban perpajakan suatu perusahaan yang pada akhirnya menurunkan nilai CETR. Penurunan pada nilai CETR berarti mengindikasikan peningkatan tindakan penghindaran pajak (Dwiyanti & Jati, 2019). Rumus untuk menghitung *inventory intensity* adalah :

$$INV = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang pengaruh *sales growth*, profitabilitas *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yaitu :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
1.	(Dwiyanti & Jati, 2019)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> pada Penghindaran Pajak	Variabel independen : Profitabilitas, <i>Capital intensity</i> , <i>Inventory intensity</i>	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				positif terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak.
2.	(Ningsih & Noviyari, 2022)	<i>Financial Distress, Sales Growth, Profitabilitas dan Penghindaran Pajak</i>	Variabel independen : <i>Financial Distress, Sales Growth</i> dan Profitabilitas Variabel dependen : Penghindaran Pajak	1. <i>Financial distress</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Sales Growth</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak. 3. Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
3.	(Widodo & Wulandari, 2021)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Leverage, Capital Intensity, Sales Growth</i> Dan Ukuran Perusahaan	Variabel independen : Profitabilitas, <i>Leverage, Capital</i>	1. Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
		Terhadap Penghindaran Pajak	<i>Intensity</i> , dan <i>Sales Growth</i> Variabel dependen : <i>Tax Avoidance</i>	signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. <i>Capital Intensity</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. <i>Sales Growth</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> .
4.	(Mariani & Suryani, 2021)	Faktor yang Mempengaruhi <i>Tax Avoidance</i> dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol	Variabel independen : Likuiditas, <i>Leverage</i> , Intensitas aset tetap, Pertumbuhan penjualan Variabel dependen : <i>Tax avoidance</i> Variabel kontrol : Ukuran perusahaan	1. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Leverage</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Intensitas aset tetap tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> . 5. Ukuran Perusahaan sebagai variabel

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				kontrol berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>tax avoidance</i> .
5.	(Sholekah & Oktaviani, 2022)	Pengaruh Profitabilitas, <i>Sales Growth</i> Dan <i>Leverage</i> Terhadap Penghindaran Pajak	Variabel independen : Profitabilitas, <i>Sales growth</i> , <i>Leverage</i> Variabel dependen : Penghindaran pajak	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. 2. <i>Sales growth</i> tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak. 3. <i>Leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak.
6.	(Sarasmita & Ratnadi, 2021)	Intensitas Aktiva Tetap, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional dan <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen : Intensitas aktiva tetap, Kompensasi eksekutif, Kepemilikan institusional Variabel dependen : <i>Tax avoidance</i>	1. Intensitas aktiva tetap berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> 3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				terhadap <i>tax avoidance</i>
7.	(M. R. Sari & Indrawan, 2022)	Pengaruh Kepemilikan Instutional, <i>Capital intensity</i> dan <i>Inventory intensity</i> terhadap <i>Tax Avoidance</i>	Variabel independen : Kepemilikan institusional, <i>Capital intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> Variabel dependen : <i>Tax avoidance</i> .	1. Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. <i>Capital intesity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> .
8.	(Izzati & Riharjo, 2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Profitabilitas, Likuiditas, <i>Capital Intensity</i> , dan <i>Inventory Intensity</i> Terhadap <i>Tax Avoidance</i> .	Variabel Independen : <i>Good Corporate Governance</i> , profitabilitas, likuiditas, <i>capital intensity</i> , dan <i>inventory intensity</i> Variabel Dependen : <i>Tax avoidance</i>	1. Dewan komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i> . 3. Komite audit tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i> . 4. Profitabilitas tidak

No	Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
				<p>berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>5. Likuiditas tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>6. <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p> <p>7. <i>Inventory intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i>.</p>
9.	(Anindyka et al., 2018)	Pengaruh Leverage, Capital Intensity dan Inventory Intensity terhadap Tax Avoidance	<p>Variabel independen : <i>Lverage, Capital Intensity, Inventory Intensity</i></p> <p>Variabel dependen : <i>Tax Avoidance</i></p>	<p>1. Leverage tidak berpengaruh terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>2. <i>Capital intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>tax avoidance</i></p> <p>3. <i>Inventory intensity</i> berpengaruh negatif terhadap <i>tax avoidance</i></p>

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis & Pengembangan Hipotesis

2.3.1 Pengembangan Hipotesis

2.3.1.1 Pengaruh *Sales Growth* Terhadap *Tax Avoidance*

Salah satu variabel yang mempengaruhi *tax avoidance* adalah *sales growth*. *Sales growth* merupakan perhitungan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun. Tingkat pertumbuhan penjualan merupakan indikator seberapa besar suatu perusahaan dapat meningkatkan penjualannya. Semakin besar peningkatan penjualan maka semakin tinggi pula struktur modal perusahaan dan semakin meningkatkan laba yang dimiliki perusahaan. Laba yang meningkat mengakibatkan beban pajak yang akan dibayar perusahaan juga meningkat. Hal tersebut akan memacu perusahaan untuk melakukan berbagai cara agar nilai CETR rendah, jika nilai CETR rendah maka mengindikasikan timbulnya tindakan *tax avoidance* (Oktamawati, 2017).

Dalam teori agensi menggambarkan kewajiban agen kepada prinsipal untuk membayar pajak sesuai dengan aturan yang diatur dalam undang-undang perpajakan. Hubungan antara prinsipal dan agen dapat menimbulkan masalah yang biasa disebut dengan konflik kepentingan. Dalam penelitian ini, yang bertindak sebagai prinsipal adalah pemerintah sedangkan perusahaan (wajib pajak) sebagai agen. Sebagai prinsipal pemerintah mengharapkan perusahaan membayar pajak sesuai dengan undang-undang perpajakan. Namun bagi perusahaan, pajak merupakan biaya yang mengurangi laba bersih perusahaan. Oleh karena itu konflik kepentingan muncul ketika perusahaan bertindak agen dan melakukan tindakan penghindaran pajak.

Pernyataan diatas memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviari, 2022) dan (Mariani & Suryani, 2021) dimana penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi *sales growth* maka nilai CETR semakin rendah dan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dibuat pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

H₁ : *Sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*

2.3.1.2 Pengaruh Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Rasio dari profitabilitas yaitu *Return on Assets* (ROA) yang merupakan ukuran yang mencerminkan tinggi rendahnya kinerja keuangan suatu perusahaan. Dalam teori agensi menyebutkan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara dua pihak yaitu pemilik perusahaan dan negara yang mempunyai kepentingan dalam pembayaran pajak perusahaan. Pajak yang dibayarkan tergantung laba yang dimiliki perusahaan. Pendekatan ROA menyatakan bahwa besarnya laba yang dihasilkan suatu perusahaan didasarkan pada total aset yang dimilikinya. Perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi maka dapat mengelola aset secara optimal untuk meningkatkan laba perusahaan sehingga perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik. Laba yang meningkat mengakibatkan meningkatnya jumlah pajak yang harus dibayar oleh perusahaan. Sehingga memacu perusahaan untuk melakukan berbagai cara agar nilai CETR rendah, jika nilai CETR rendah maka mengindikasikan timbulnya tindakan *tax avoidance* (Ayunanta et al., 2020).

Pernyataan di atas memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (Ningsih & Noviari, 2022) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi profitabilitas maka nilai CETR semakin rendah dan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan semakin tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang dapat dibuat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₂ : Profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*

2.3.1.3 Pengaruh *Capital Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

Capital intensity mengacu pada investasi perusahaan dalam aset tetap. Semakin tinggi *capital intensity* suatu perusahaan, maka mengakibatkan adanya peningkatan pada beban penyusutannya. Hal tersebut akan berakibat pada penurunan laba perusahaan dan pajak yang dibayarkan perusahaan juga menurun. Penurunan laba perusahaan mengindikasikan perusahaan tersebut memiliki CETR yang rendah, artinya terjadi peningkatan tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dalam teori agensi menekankan adanya perbedaan kepentingan antara pemilik saham dan manajemen. Manajer menginvestasikan dana menganggur perusahaannya sebagai aset tetap dengan tujuan mengurangi beban pajak dengan dengan memanfaatkan biaya penyusutannya

Pernyataan di atas memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (Widodo & Wulandari, 2021) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *capital intensity* berpengaruh

positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi *capital intensity* maka nilai CETR semakin rendah dan mengindikasikan tingginya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dibuat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₃ : *Capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*

2.3.1.4 Pengaruh *Inventory Intensity* Terhadap *Tax Avoidance*

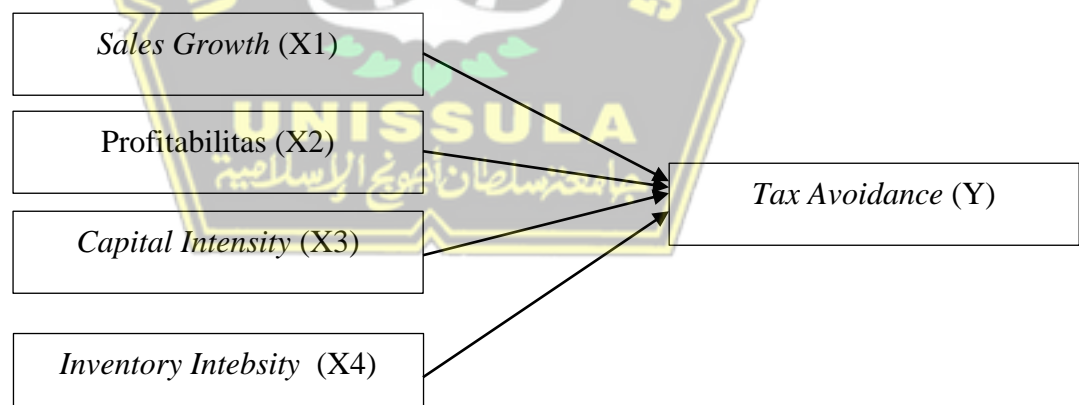
Inventory intensity menunjukkan seberapa banyak perusahaan telah berinvestasi pada persediaan. *Inventory intensity* dapat diukur dengan total persediaan akhir suatu perusahaan, dalam hal ini harga pokok persediaan dihitung dari persediaan awal ditambah total persediaan pada periode tersebut dikurangi persediaan akhir. Semakin besar total persediaan, maka semakin tinggi harga pokok persediaan. Harga pokok persediaan mengakibatkan laba perusahaan turun dan berakibat pada penurunan profitabilitas perusahaan. Penurunan profitabilitas menyebabkan berkurangnya kewajiban perpajakan suatu perusahaan yang pada akhirnya menurunkan nilai CETR yang ditanggung perusahaan. Penurunan CETR menandakan peningkatan terhadap tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Dalam teori agensi, manajer akan berusaha meminimalkan beban tambahan yang disebabkan oleh persediaan yang besar agar tidak mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan menyebabkan berkurangnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan.

Pernyataan di atas memiliki hasil yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (M. R. Sari & Indrawan, 2022) dimana pada penelitian tersebut menunjukkan hasil bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Artinya semakin tinggi *inventory intensity* maka menyebabkan nilai CETR rendah, hal ini mengindikasikan semakin tinggi tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan uraian di atas maka hipotesis yang dapat dibuat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₄ : *Inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*

2.3.2 Kerangka Penelitian

Secara sistematis, kerangka pemikiran berdasarkan penelitian terdahulu dan pengembangan hipotesis yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tercipta kerangka penelitian sebagai berikut :



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan melakukan pengujian terhadap variabel-variabel yang diterjemahkan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan prosedur statistik. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksplanatori yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji kebenaran hipotesis dengan hasil penelitian yang dilakukan sebelumnya (M. Sari et al., 2023).

3.2 Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 hingga 2022. Populasi yang telah ditetapkan peneliti merupakan lingkup yang cukup luas, oleh karena itu peneliti dapat menggunakan beberapa sampel yang telah ditentukan dari populasi tersebut. Sampel dapat diartikan sebagai bagian dari populasi yang memiliki karakteristik tertentu. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*, dimana pemilihan sampel memiliki kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Adapun kriteria sampel yang telah ditetapkan sebagai berikut :

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar dan melaporkan *annual report* di BEI selama tahun 2020 hingga 2022 secara berturut-turut.
2. Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian pada periode 2020 hingga 2022

3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data *annual report* yang lengkap sesuai dengan variabel penelitian yaitu *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity* dan *tax avoidance* pada periode 2020 hingga 2022.

3.3 Sumber dan Jenis Data

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yaitu, data yang diperoleh secara tidak langsung dengan menggunakan alat perantara yang tersedia. Sumber data penelitian ini adalah *annual report* perusahaan *go public* pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022. Data tersebut dapat diunduh melalui situs resmi yaitu www.idx.co.id dan website resmi perusahaan terkait.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut :

1. Dokumentasi penelitian, metode ini bertujuan untuk mengumpulkan literatur yang memiliki hubungan dengan pembuatan penelitian. Dokumentasi tersebut dapat berupa melakukan studi pustaka melalui jurnal, *annual report* suatu perusahaan, buku serta penelitian terdahulu untuk memperoleh landasan teori dan teknik menganalisa guna memecahkan sebuah masalah.
2. Pengumpulan *annual report* yang berasal situs resmi www.idx.co.id dan website resmi perusahaan terkait untuk dilakukan analisis lebih lanjut.

3.5 Variabel, Definisi Operasional, dan Pengukuran Variabel

Dalam peneelitian ini terdapat dua variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel independent atau variabel bebas merupakan variabel yang menjadi pengaruh perubahan variabel dependen. Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat dari pengaruh variabel independen. Variabel dalam penelitian ini yaitu :

1. *Sales Growth* (variabel independen)
2. Profitabilitas (variabel independen)
3. *Capital Intensity* (variabel independen)
4. *Inventory Intensity* (variabel independen)
5. *Tax Avoidance* (variabel dependen)

3.5.1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Pengukuran

No.	Variabel	Definisi Konsep dan Sumber	Pengukuran
1.	<i>Tax avoidance</i>	<i>Tax avoidance</i> adalah tindakan yang digunakan oleh perusahaan dalam mengatasi pengurangan laba bersih yang terkait dengan pajak yang besar, maka perusahaan berusaha meminimalkan	$CETR = \frac{\text{Pembayaran Pajak}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$ (Ningsih & Noviari, 2022)

No.	Variabel	Definisi Konsep dan Sumber	Pengukuran
		pajak melalui pengelolaan pajak secara legal (Henny, 2019)	
2.	<i>Sales Growth</i>	<i>Sales growth</i> merupakan kenaikan atau penurunan penjualan dari tahun ke tahun (Sholekah & Oktaviani, 2022)	$\text{sales growth} = \frac{\text{Penjualan } t - \text{Penjualan } t - 1}{\text{Penjualan } t - 1}$ (Richa & Yuniarwati, 2020)
3.	Profitabilitas	Profitabilitas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba di masa depan dan merupakan ukuran dari penjualan, modal, dan total aktiva (Henny, 2019)	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$ (Dwiyanti & Jati, 2019)
4.	<i>Capital Intensity</i>	<i>Capital intensity</i> adalah investasi perusahaan pada aset tetap. (Artinasari & Mildawati, 2018)	$\text{CAP} = \frac{\text{Total Aset Tetap Bersih}}{\text{Total Aset}}$ (M. R. Sari & Indrawan, 2022)
5.	<i>Inventory Intensity</i>	<i>Inventory Intensity</i> merupakan investasi aset perusahaan dalam bentuk persediaan. (Artinasari & Mildawati, 2018)	$\text{INV} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Aset}}$ (M. R. Sari & Indrawan, 2022)

3.6 Teknis Analisis

Berdasarkan rumusan masalah dan hipotesis sebelumnya, teknik analisis ini bertujuan untuk memecahkan permasalahan dan menguji hipotesis. Pengaruh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dapat diukur menggunakan analisis regresi linear berganda. Analisis ini berguna untuk menguji dan memahami gambaran mengenai pengaruh variabel independent terhadap variabel dependen. Program yang digunakan sebagai alat analisis adalah SPSS versi 25.

3.6.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif ini akan digunakan untuk mengetahui nilai statistik dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Variabel yang dimaksud adalah *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity*, dan *tax avoidance*. Hasil Statistik deskriptif yaitu dapat mengetahui nilai mean, nilai median, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti.

3.6.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi agar dapat melakukan uji regresi linear berganda agar dapat menggambarkan hubungan yang valid. Penhujian ini juga merupakan uji kelayakan terhadap model regresi yang akan dilakukan pada penelitian ini. Jenis uji asumsi klasik yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heteroskedastisitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dapat memberikan informasi apakah model regresi yang dijalankan pada penelitian ini mempunyai variabel pengganggu atau residu yang berdistribusi normal atau tidak. Metode yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah *kolmogorov smirnov* untuk mengetahui normal atau tidaknya residual. Apabila uji *kolmogorov smirnov* tidak signifikan atau $\geq 0,05$ maka distribusinya normal. Sebaliknya jika nilai probabilitasnya $\leq 0,05$ maka distribusinya tidak normal.

2. Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas dapat menjelaskan ada tidaknya korelasi antar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini. Model regresi dalam penelitian ini dikatakan baik jika tidak terdapat korelasi antar variabel independent yang digunakan. Berikut metode yang digunakan untuk melakukan pengujian dalam penelitian ini, yaitu nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Jika nilai tolerance suatu variabel independen lebih besar dari 0,10 berarti terdapat bukti bahwa variabel tersebut memiliki multikolonieritas dan jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) lebih kecil dari 10 maka tidak ditemukan adanya multikolonieritas antar variabel independen.

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat menunjukkan apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu periode t dengan kesalahan periode t sebelumnya (t-1) pada model regresi linier dalam penelitian ini. Model regresi yang baik adalah yang tidak memperhitungkan adanya autokorelasi. Salah satu metode untuk mengetahui ada

tidaknya autokorelasi adalah menggunakan *Durbin-Watson* (DW). Tabel DW digunakan untuk menentukan apakah ada autokorelasi dengan asumsi nilai DW lebih besar dari nilai DU serta nilai DW lebih kecil dari nilai 4 dikurangi nilai DU.

4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara deviasi variansi dari nilai residual pada satu observasi ke observasi lainnya dalam suatu model regresi. Suatu model regresi dikatakan baik jika tidak terjadi heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* yang bertujuan untuk mengembalikan nilai absolut dari residu variabel-variabel dalam model regresi. Selain menggunakan uji *glejser*, uji heteroskedastisitas juga menggunakan scatterplot. Pada scatterplot dengan mengamati sebaran titik-titik yang tersebar secara acak dan tidak membentuk pola yang jelas dibawah angka 0 (nol) dan sumbu Y, maka tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3.7 Model Regresi

3.7.1. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh dua atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Tujuan analisis ini adalah untuk menguji variabel bebas yaitu *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* baik secara parsial maupun simultan terhadap variabel terikat yaitu *tax avoidance*. Adapun persamaan regresinya yaitu sebagai berikut :

$$\text{CETR} = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_2 X_3 + \beta_2 X_4 + e$$

Keterangan :

CETR : *Tax Avoidance*

α_0 : Konstanta

$\beta_1 X_1$: Koefisien Regresi Variabel *Sales Growth* (X1)

$\beta_2 X_2$: Koefisien Regresi Variabel Profitabilitas (X2)

$\beta_2 X_3$: Koefisien Regresi Variabel *Capital Intensity* (X3)

$\beta_2 X_4$: Koefisien Regresi Variabel *Inventory Intensity* (X4)

e = Error (Kesalahan Penganggu)

3.8 Uji Kelayakan Model

Uji kelayakan model memiliki tujuan untuk menguji apakah terdapat pengaruh signifikan secara keseluruhan terhadap model regresi. Uji kelayakan model dalam penelitian ini terdiri dari Uji Statistik F dan Uji Koefisien Determinasi.

3.8.1 Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji statistik F atau yang dikenal dengan istilah uji signifikansi simultan dilakukan untuk menentukan apakah model regresi dalam penelitian ini layak digunakan atau tidak. Kriteria yang digunakan untuk menguji kelayakan model regresi adalah sebagai berikut:

1. Jika tingkat signifikansi $\leq 0,05$, menunjukkan model regresi fit atau layak digunakan dalam penelitian dan maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen.
2. Jika tingkat signifikansi $> 0,05$, menunjukkan model regresi tidak fit atau tidak layak digunakan dalam penelitian dan H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya tidak terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

3.8.2 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) merupakan analisis untuk mengukur seberapa baik suatu model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Koefisien determinasi memiliki nilai antara nol dan satu. Nilai (R^2) yang kecil memiliki arti bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai (R^2) yang mendekati satu memiliki arti bahwa variabel-variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen (Honggo & Marlinah, 2019).

3.9 Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dipakai sebagai metode pembuktian empiris menggunakan data sampel untuk mengkonfirmasi atau menolak suatu pendapat ataupun asumsi. Pengujian hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan memakai uji komparasi antara dua variabel. Pada perhitungan uji statistik asumsi atau hipotesis bisa disebut signifikan jika nilai uji statistik terletak dalam daerah kritis yaitu daerah tempat H_0 ditolak atau H_a diterima. Namun, asumsi atau hipotesis disebut tidak signifikan

apabila nilai uji statistik terletak pada daerah tempat H_0 diterima atau H_a ditolak. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji statistik t atau uji signifikansi parameter individual.

3.9.1 Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t atau uji signifikansi parameter individual adalah pengujian yang dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat (Honggo & Marlinah, 2019). Uji t dapat memberikan hasil yang positif maupun negatif. Nilai positif menunjukkan variabel bebas tersebut berbanding lurus terhadap variabel terikat, sedangkan hasil negatif menunjukkan variabel bebas tersebut berbanding terbalik terhadap variabel terikat. Berikut acuan untuk menentukan apakah masing-masing variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen:

1. Jika nilai signifikansi t-test $< 0,05$, maka terdapat pengaruh secara individual variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya H_a diterima.
2. Jika nilai signifikansi t-test $\geq 0,05$, maka tidak terdapat pengaruh secara individual variabel bebas terhadap variabel terikat, artinya H_a tidak diterima.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Penerimaan pajak merupakan sumber utama penerimaan negara untuk memenuhi belanja negara, baik belanja rutin maupun belanja pembangunan. Karena pajak sangat berperan penting bagi negara, maka pemerintah mengupayakan peningkatan penerimaan yakni dari sektor pajak. Pemerintah Indonesia sudah gencar untuk melakukan optimalisasi pendapatan dari penerimaan pajak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Salah satu penerimaan pajak terbesar di Indonesia adalah pajak penghasilan dari perusahaan-perusahaan di Indonesia.

Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2020 sampai dengan 2022. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa *annual report* dan laporan keuangan dari masing-masing perusahaan yang diperoleh dari website resmi dari setiap perusahaan yang dijadikan sampel penelitian. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dimana pemilihan sampel memiliki kriteria tertentu sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian.

Berikut dibawah ini merupakan rincian dari data sampel yang digunakan dalam penelitian :

Tabel 4.1 Data Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah	Presentase
1	Jumlah populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan menerbitkan <i>annual report</i> secara berturut-turut pada periode 2020-2022	181	100%
2	Dikurangi: Perusahaan manufaktur yang mengalami kerugian pada tahun 2020-2022	(78)	43,09%
3	Dikurangi : Perusahaan manufaktur yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> dan website tidak dapat diakses	(13)	7,18%
4	Dikurangi: laporan keuangan perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian yaitu <i>sales growth</i> , profitabilitas, <i>capital intensity</i> , <i>inventory intensity</i> dan <i>tax avoidance</i> pada periode 2020-2022	(18)	9,94%
	Jumlah perusahaan	72	39,78%
	Periode penelitian	3	
	Jumlah sampel pengamatan	216	

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah keseluruhan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI dan menerbitkan *annual report* secara berturut-turut adalah 181 perusahaan. Berdasarkan karakteristik selanjutnya sampel penelitian terdapat pengurangan sebanyak 78 atau 43,09% perusahaan selama periode penelitian yang mengalami kerugian pada tahun periode pengamatan yaitu 2020 – 2022. Sampel penelitian terdapat pengurangan kembali sebanyak 13 atau 7,18% perusahaan yang tidak menerbitkan *annual report* dan *annual report* tidak dapat diakses. Terdapat pengurangan kembali sebanyak 18

perusahaan yang memiliki laporan keuangan tidak memiliki kelengkapan data sesuai dengan variabel penelitian yaitu *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, *inventory intensity* dan *tax avoidance* pada periode 2020-2022. Oleh karena itu diperoleh jumlah sampel penelitian yang siap diolah sejumlah 72 perusahaan dengan periode penelitian selama 3 tahun sehingga jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 216 data.

4.2 Deskripsi Variabel

Tabel 4.2 Hasil Analisis Deskriptif

Variabel	Jumlah	Min	Maks	Median	Mean	Std. Deviation
<i>Sales Growth</i> (X1)	216	-0,310	0,698	0,101	0,125	0,168
Profitabilitas (X2)	216	0,008	0,776	0,072	0,099	0,100
<i>Capital Intensity</i> (X3)	216	0,213	0,673	0,450	0,453	0,099
<i>Inventory Intensity</i> (X4)	216	0,058	0,599	0,216	0,229	0,100
<i>Tax Avoidance</i> (Y)	216	0,002	0,699	0,215	0,235	0,089

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada tabel 4.2 dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Sales Growth (X1)

Hasil analisis deskriptif pada variabel *sales growth* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 216 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum -0,310 yang dicapai oleh perusahaan PT Mark Dynamics Indonesia pada tahun 2022. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,698 yang dicapai oleh perusahaan PT Alakasa Industrindo pada tahun 2020. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,125 dapat diartikan bahwa tingkat *sales growth* atau pertumbuhan penjualan perusahaan sebesar 12,5%. Nilai median menunjukkan 0,101 lebih kecil dari nilai mean artinya tingkat pertumbuhan penjualan yang dimiliki perusahaan sudah baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,168 lebih besar dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan tidak merata sehingga terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

2. Profitabilitas (X2)

Hasil analisis deskriptif pada profitabilitas menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 216 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar 0,008 yang dicapai oleh perusahaan PT Palma Serasih pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,776 dicapai oleh perusahaan PT Arwana Citra Mulia pada tahun 2022. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,998 dapat diartikan bahwa profitabilitas yang dimiliki oleh perusahaan sebesar 9,98%. Nilai median menunjukkan 0,072 lebih kecil dari nilai mean artinya profitabilitas yang dimiliki perusahaan sudah baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,100 lebih besar

sedikit dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan kurang merata sehingga terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

3. *Capital Intensity* (X3)

Hasil analisis deskriptif pada *capital intensity* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 216 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar 0,213 dicapai oleh perusahaan PT Handjaya Mandala Sampoerna pada tahun 2020. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,673 dicapai oleh PT Fajar Surya pada tahun 2020. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,453 dapat diartikan bahwa *capital intensity* yang dimiliki perusahaan sebesar 45,3%. Nilai median menunjukkan 0,451 lebih kecil dari nilai mean artinya *capital intensity* yang dimiliki perusahaan baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,099 lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan merata sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

4. *Inventory Intensity* (X4)

Hasil analisis deskriptif pada *inventory intensity* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 216 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar 0,058 dicapai oleh perusahaan PT Aneka Gas Industri pada tahun 2022. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,599 dicapai oleh PT Indocement Tunggal Prakasa pada tahun 2022. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,229 dapat diartikan bahwa *inventory intensity* yang dimiliki perusahaan sebesar 22,9%. Nilai median menunjukkan 0,216 lebih kecil dari nilai mean artinya *inventory intensity* yang dimiliki perusahaan sudah baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,100 lebih kecil

dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan merata sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

5. *Tax Avoidance* (Y)

Hasil analisis deskriptif pada *tax avoidance* menunjukkan bahwa diperoleh jumlah perusahaan sebanyak 216 perusahaan. Hal tersebut menunjukkan nilai minimum sebesar 0,002 dicapai oleh perusahaan PT Central Proteina pada tahun 2020. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada perusahaan yang melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan ketentuan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan. Jadi apabila nilai CETR kurang dari 22% maka dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut melakukan tindakan *tax avoidance*. Sedangkan nilai maksimum sebesar 0,699 dicapai oleh PT Semen Baturaja pada tahun 2020. Nilai rata-rata atau mean sebesar 0,235 dapat diartikan bahwa *tax avoidance* yang dimiliki perusahaan sebesar 23,5%. Nilai median menunjukkan 0,215 lebih kecil dari nilai mean artinya ada perusahaan yang melakukan tindakan *tax avoidance*. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan yang menyatakan bahwa perusahaan terindikasi melakukan tindakan *tax avoidance* jika nilai CETR kurang dari 22% Nilai standar deviasi sebesar 0,089 lebih kecil dibandingkan dengan nilai mean menunjukkan data menyebar dengan merata sehingga tidak terjadi penyimpangan data yang tinggi dalam penelitian.

4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan dengan tujuan untuk mendeteksi ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik atas persamaan regresi berganda. Sehingga dengan dilakukannya uji asumsi klasik ini syarat untuk mendapatkan data yang tidak bisa untuk jadi terpenuhi. Pengujian asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan menggunakan data yang berdistribusi normal, dan benar benar bebas dari adanya gejala multikolinearitas, gejala heteroskedastisitas, dan gejala problem autokorelasi.

4.3.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan proses untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel dependen terdistribusikan secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan analisis *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Dalam analisis ini data dapat dikatakan berdistribusi dengan normal apabila memiliki nilai signifikansi $> 0,05$. Begitupula sebaliknya apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka data dikatakan tidak terdistribusi dengan normal. Hasil uji normalitas menggunakan *kolmogorov-smirnov test* dengan program SPSS adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Normalitas

Keterangan		<i>Unstandardized Residual</i>
N		216
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	0,0000000
	<i>Std. Deviation</i>	0,08484148
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,152
	<i>Positive</i>	0,152
	<i>Negative</i>	-0,142
<i>Test Statistic</i>		0,152
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>		0,000
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>		0,000

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4.3 hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan nilai signifikansi dari uji *kolmogorov smirnov*, maka data yang diajukan berdistribusi tidak normal karena nilai signifikansi kurang dari 0,005. Pengujian pada variabel nilai *sales growth*, *profitabilitas*, *capital intensity*, *inventory intensity* dan *tax avoidance* dikatakan data berdistribusi tidak normal.

Hal ini dikarenakan adanya data bernilai ekstrim yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti kesalahan dalam meng-entri data, gagal menspesifikasi adanya *missing value* dalam program komputer dan lain sebagainya. Untuk mengatasi data yang tidak normal maka dilakukan *outlier boxplot* SPSS dengan mengeliminasi beberapa data yang ekstrim. Dalam penelitian ini terdapat 20 data

yang tidak dijadikan sampel karena data yang terlalu ekstrim oleh karena itu jumlah sampel dalam penelitian ini menjadi 196 perusahaan.

Berikut dibawah adalah hasil uji normalitas setelah dilakukan *outliner boxplot* SPSS:

Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas

Keterangan	<i>Unstandardized Residual</i>	
N	196	
<i>Normal Parameters^{a,b}</i>	<i>Mean</i>	-0,0039368
	<i>Std. Deviation</i>	0,04635114
<i>Most Extreme Differences</i>	<i>Absolute</i>	0,086
	<i>Positive</i>	0,068
	<i>Negative</i>	-0,086
<i>Test Statistic</i>	0,086	
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	0,100	
<i>Monte Carlo Sig. (2-tailed)</i>	0,104	

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji normalitas menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,104 atau 10,4%. Berdasarkan nilai signifikansi dari uji *kolmogorov smirnov*, maka data yang diajukan berdistribusi normal karena nilai signifikansi *kolmogorov smirnov* adalah 0,104 lebih besar dari 0,05. Pengujian pada variabel nilai *sales growth*, *profitabilitas*, *capital intensity*, *inventory intensity* dan *tax avoidance* dikatakan data berdistribusi normal.

4.3.2 Hasil Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas atau tidak dalam suatu model regresi. Suatu model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Pengujian ini dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* dan nilai VIF. Dengan ketentuan jika nilai *tolerance* > 0,10 dan nilai VIF < 10 maka dapat diartikan bahwa tidak terjadi multikolinearitas begitupun sebaliknya. Hasil uji multikolinearitas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.5 Hasil Uji Multikolinearitas

No	Keterangan	Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	<i>Sales Growth</i>	0,967	1,034	Tidak terjadi multikolinearitas
2	Profitabilitas	0,991	1,009	Tidak terjadi multikolinearitas
3	<i>Capital Intensity</i>	0,939	1,065	Tidak terjadi multikolinearitas
4	<i>Inventory Intensity</i>	0,946	1,057	Tidak terjadi multikolinearitas

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa hasil uji multikolinearitas semua variabel penelitian yang terdiri dari *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* mempunyai nilai *tolerance* sebesar 0,967, 0,991, 0,939 dan 0,946. Hal ini menjelaskan bahwa nilai *tolerance* pada setiap variabel penelitian menunjukkan lebih besar dari 0,10. Selain itu untuk

nilai VIF pada variabel *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* mempunyai nilai sebesar 1,034, 1,009, 1,065, dan 1,057. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF lebih kecil dari 10. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa persamaan model regresi tidak terjadi multikolinearitas artinya tidak ada korelasi yang signifikan diantara semua variabel penelitian sehingga layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

4.3.3 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain dalam suatu model regresi menggunakan uji *glejser*. Keputusan uji *glejser* yakni apabila signifikansi $> 0,05$ artinya tidak terjadi heteroskedastisitas dan apabila signifikansi $< 0,05$ artinya terjadi heteroskedastisitas. Dibawah ini merupakan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser* yaitu:

Tabel 4.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

No	Keterangan	Sig	Keterangan
1	<i>Sales Growth</i>	0,929	Tidak terjadi heteroskedastisitas
2	Profitabilitas	0,550	Tidak terjadi heteroskedastisitas
3	<i>Capital Intensity</i>	0,184	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	<i>Inventory Intensity</i>	0,677	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahawa nilai signifikansi dari setiap variabel dalam uji heteroskedastisitas sebesar 0,929 untuk variabel *sales growth*, 0,550 untuk variabel profitabilitas, 0,184 untuk variabel *capital intensity*, dan 0,677 untuk variabel *inventory intensity*. Batas minimal nilai signifikansi pada uji heteroskedastisitas sebesar 0,05. Dari hasil tersebut menunjukkan bahawa seluruh variabel yang diuji memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahawa data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas dan penelitian ini dinyatakan lolos untuk analisis selanjutnya.

4.3.4 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) dalam suatu model regresi. Apabila terjadi korelasi, maka disebut ada masalah autokorelasi. Autokorelasi terjadi karena pengamatan yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lainnya. Ada atau tidaknya gejala autokorelasi dapat dilakukan dengan menghitung nilai *Durbin-Watson*, yaitu nilai DW dianggap tidak berbahaya jika terletak di daerah $du < dw < 4 - du$. Di bawah ini merupakan hasil uji autokorelasi:

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

No	Durbin-Watson	Keterangan
1	1,877	Tidak Terjadi Autokorelasi

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa nilai *Durbin Watson* yang diperoleh sebesar 1,877. Dimana diketahui bahwa nilai *dU* berdasarkan *t* tabel adalah 1,8079. Sehingga berdasarkan kriteria uji autokorelasi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$= dU < dw < 4 - dU$$

$$= 1,8079 < 1,877 < 4 - 1,8079$$

$$= 1,8079 < 1,877 < 2,1921$$

Berdasarkan perhitungan di atas dapat diketahui bahwa nilai *dw* sudah sesuai dengan ketentuan yang ada yaitu nilai *dw* lebih besar dari nilai *dU*, dan nilai *dw* lebih kecil dari $4 - dU$. Hal ini sudah sesuai dengan konsep uji autokorelasi yaitu $dU < dw < 4 - dU$ yang menandakan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada data tersebut.

4.4 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda bertujuan untuk menguji pengaruh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Dengan menggunakan sampel penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020-2022. Berdasarkan hasil perhitungan maka diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.8 Hasil Analisis Regresi Linear

No	Keterangan	<i>Unstandardized Coefficients</i>		Signifikansi
		<i>B</i>	<i>Std.Error</i>	
1	(Constant)	0,600	0,052	0,000
2	<i>Sales Growth</i>	0,707	0,064	0,000
3	Profitabilitas	0,059	0,013	0,000
4	<i>Capital Intensity</i>	-,0239	0,040	0,000
5	<i>Inventory Intensity</i>	-,0874	0,059	0,000

Variabel Dependen: *Tax Avoidance*

Sumber: Hasil Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4.8 menunjukkan hasil dari perhitungan yang didapatkan dari pengaruh variabel *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*, oleh karena itu dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = \alpha_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

$$Y = 0,600 + 0,707 X_1 + 0,059 X_2 + (-0,239) X_3 + (-0,874) X_4 + e$$

Berdasarkan hasil persamaan regresi linear berganda diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai konstanta dalam perhitungan regresi untuk variabel *tax avoidance* sebesar 0,600. Hal ini artinya apabila variabel independen yaitu *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* adalah sebesar nol maka

nilai dari *Cash Effective Tax Rate* (CETR) atau nilai konstanta yang terjadi sebesar 0,600.

2. Nilai koefisien pada variabel *sales growth* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,707 bertanda positif maka hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu-kesatuan variabel *sales growth* akan meningkatkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 0,707 dengan asumsi bahwa variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini dikatakan semakin tinggi *sales growth* yang dimiliki perusahaan akan semakin tinggi pula nilai CETR. Tingginya presentase CETR maka mengindikasikan tingkat *tax avoidance* rendah. Hal ini berarti semakin tinggi *sales growth* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.
3. Nilai koefisien pada variabel profitabilitas terhadap *tax avoidance* sebesar 0,059 bertanda positif maka hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu-kesatuan variabel profitabilitas akan meningkatkan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 0,059 dengan asumsi bahwa variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini dikatakan semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka akan semakin tinggi pula nilai CETR. Tingginya presentase CETR maka mengindikasikan tingkat *tax avoidance* rendah. Hal ini berarti semakin tinggi profitabilitas yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.
4. Nilai koefisien pada variabel *capital intensity* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,239 bertanda negatif maka hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu-kesatuan variabel *capital intensity* maka akan memberikan pengaruh terhadap

penurunan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 0,239 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini dikatakan semakin tinggi *capital intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah nilai CETR. Rendahnya presentase CETR maka mengindikasikan tingkat *tax avoidance* tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *capital intensity* perusahaan maka semakin tinggi pula *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

5. Nilai koefisien pada variabel *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* sebesar 0,874 bertanda negatif maka hasil tersebut berarti bahwa setiap kenaikan satu-kesatuan variabel *inventory intensity* maka akan memberikan pengaruh terhadap penurunan nilai *Cash Effective Tax Rate* (CETR) sebesar 0,874 satuan dengan asumsi variabel lain dalam keadaan tetap. Hasil ini dikatakan semakin tinggi *inventory intensity* yang dimiliki perusahaan maka semakin rendah nilai CETR. Rendahnya presentase CETR maka mengindikasikan tingkat *tax avoidance* tinggi. Hal ini berarti semakin tinggi nilai *inventory intensity* perusahaan maka semakin tinggi pula *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan.

4.5 Hasil Uji Kelayakan Model

Dalam penelitian ini uji kelayakan model terdiri dari dua jenis yaitu uji signifikansi simultan (uji statistik F) dan uji koefisien determinasi yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

4.5.1 Hasil Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F digunakan untuk melihat dan memprediksi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Ketentuan pada uji F yakni apabila nilai

Sig F > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sebaliknya jika nilai Sig F < 0,05 maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan ketentuan tersebut, maka hasil uji signifikansi simultan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.9 Hasil Uji Signifikansi Simultan

No	Model	Sig	Keterangan
1	<i>Regression</i>	0,000	Hipotesis Diterima

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan hasil uji F pada Tabel 4.9 di atas menunjukkan bahwa diperoleh nilai signifikansi 0,000. Hal ini artinya nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hasil perolehan menunjukkan bahwa model tersebut dikatakan layak karena H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* berpengaruh secara bersamaan terhadap variabel dependen yaitu *tax avoidance*.

4.5.2 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk memprediksi dan melihat seberapa besar pengaruh antara *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Penentuan sampel pada penelitian ini adalah total sampel dengan melihat hasil uji koefisien determinasi pada kolom *Adjusted R Square* (R^2). Berikut ini merupakan hasil uji dari koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.10 Hasil Uji Koefisien Determinasi

No	Adjusted R Square
1	0,551

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Hasil yang diperoleh dari perhitungan pada Tabel 4.10 diatas menunjukkan bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R²*) yaitu sebesar 0,551 atau 55,1%. Hal tersebut menunjukkan bahwa *tax avoidance* dapat dijelaskan sebesar 55,1% oleh variabel independen yaitu *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Sedangkan 44,9% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang belum dilakukan oleh penelitian ini.

4.6 Hasil Uji Pengujian Hipotesis

4.6.1 Hasil Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik t digunakan untuk tujuan mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial mempengaruhi variabel dependen dengan asumsi bahwa variabel independennya konstan. Berikut adalah hasil uji t pada penelitian ini:

Tabel 4.11 Hasil Uji Signifikansi t

No	Model	B	t	Sig
1	<i>Sales growth</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	0,707	11,109	0,000
2	Profitabilitas terhadap <i>tax avoidance</i>	0,059	4,473	0,000
3	<i>Capital Intenisty</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	-0,239	-6,018	0,000
4	<i>Inventory Intensity</i> terhadap <i>tax avoidance</i>	-0,874	-14,802	0,000

Sumber: Data Output SPSS Versi 25, 2023

Berdasarkan Tabel 4.11 dapat menjelaskan mengenai interpretasi atas variabel independen yaitu *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity*, dan variabel dependen yaitu *tax avoidance* yaitu sebagai berikut:

1. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *sales growth* memiliki nilai t-statistic sebesar 11,109 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari perolehan tersebut maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil nilai B yang bernilai positif yaitu 0,707 menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung dengan penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Hal ini berarti jika *sales growth* meningkat maka nilai CETR juga meningkat. Tingginya presentasi CETR maka mengindikasikan tingkat *tax avoidance* rendah. Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti jika *sales growth* meningkat maka *tax avoidance* menurun.

2. Pengaruh Profitabilitas terhadap *Tax avoidance*

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t-statistic sebesar 4,473 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil nilai B yang bernilai positif yaitu 0,059 menunjukkan bahwa profitabilitas yang dihitung dengan *Return On Assets (ROA)* berpengaruh positif terhadap *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Hal ini berarti jika profitabilitas

meningkat maka nilai CETR juga meningkat. Tingginya presentasi CETR maka mengindikasikan tingkat *tax avoidance* rendah. Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti jika profitabilitas meningkat maka *tax avoidance* menurun.

3. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *capital intensity* memiliki nilai t-statistic sebesar -6,018 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari perolehan tersebut maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap *tax avoidance*. Hasil B yang bernilai negatif yaitu -0,239 menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur dengan total aset tetap bersih dibagi dengan total aset (CAP) berpengaruh negatif terhadap *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Hal ini berarti jika *capital intensity* meningkat maka nilai CETR rendah. Rendahnya presentasi CETR maka mengindikasikan tingkat *tax avoidance* tinggi. Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti jika *capital intensity* meningkat maka *tax avoidance* juga meningkat.

4. Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa variabel *inventory intensity* memiliki nilai t-statistic sebesar -14,082 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Dari perolehan tersebut maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh secara signifikan terhadap

tax avoidance. Hasil B yang bernilai negatif yaitu -0,874 menunjukkan bahwa *inventory intensity* yang diukur dengan total persediaan dibagi dengan total aset (INV) berpengaruh negatif terhadap *Cash Effective Tax Rate (CETR)*. Hal ini berarti jika *inventory intensity* meningkat maka nilai CETR rendah. Rendahnya presentasi CETR maka mengindikasikan tingkat *tax avoidance* tinggi. Sesuai penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hal ini berarti jika *inventory intensity* meningkat maka *tax avoidance* juga meningkat.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Pajak memiliki peran penting dalam kehidupan bernegara tepatnya dalam pembangunan suatu negara, karena pajak dianggap sebagai sumber terbesar penerimaan negara untuk memenuhi belanja pembangunan maupun belanja rutin. Penerimaan pajak dimanfaatkan untuk pembangunan pendidikan, pembangunan kesehatan, membangun infrastruktur dan juga membangun fasilitas publik.

Karena pajak sangat berperan penting bagi negara, maka pemerintah mengupayakan peningkatan penerimaan yakni dari sektor pajak. Pemerintah Indonesia sudah gencar untuk mengoptimalkan pendapatan dari penerimaan pajak untuk mewujudkan pembangunan nasional. Namun, usaha optimalisasi pajak ini memiliki beberapa kendala, salah satu kendala optimalisasi penerimaan pajak oleh pemerintah adalah penghindaran pajak dengan tujuan meminimalkan beban pajak.

Tax Avoidance yang dilakukan perusahaan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, dalam penelitian ini ada empat faktor yang diteliti yaitu *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity*. Pada pembahasan selanjutnya yaitu menjelaskan lebih lanjut hasil pengujian penelitian mengenai pengaruh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance*. Berikut ini hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis yaitu:

4.7.1 Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan yang mengatakan bahwa *sales growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi berarti memiliki kinerja yang baik dan laba perusahaan cenderung meningkat. Apabila laba yang dimiliki perusahaan tinggi maka memungkinkan perusahaan untuk mematuhi peraturan perpajakan dan membayar pajak tanpa mencari celah untuk melakukan tindakan *tax avoidance*. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki laba rendah mungkin akan keberatan membayar pajak karena harus memotong sebagian kecil laba dari pembayaran pajaknya sehingga berdampak pada pengakuan hasil usaha dan bonus yang diterima agen. Dalam keadaan seperti itu, pihak manajemen mungkin akan mencari celah hukum untuk meminimalkan besaran pajak yang harus mereka bayar.

Penelitian ini sesuai dengan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) yang menyatakan bahwa ketika perusahaan memperoleh laba yang tinggi

maka perusahaan cenderung patuh terhadap kewajiban perpajakannya dan dianggap memiliki kendali atas pendapatannya sehingga menyebabkan berkurangnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *sales growth* yang dihitung dari penjualan tahun sekarang dikurang penjualan tahun sebelumnya dibagi penjualan tahun sebelumnya memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Pengaruh negatif *sales growth* terhadap *tax avoidance* berarti jika *sales growth* yang dimiliki perusahaan meningkat maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan menurun dan sebaliknya

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Widodo & Wulandari, 2021) dan (Oktamawati, 2017) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ningsih & Noviani, 2022) dan (Mariani & Suryani, 2021) yang menunjukkan bahwa *sales growth* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.7.2 Pengaruh Profitabilitas terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini ditolak. Hal ini berarti tidak sesuai dengan hipotesis yang telah diajukan yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas adalah suatu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tingkat

penjualan, asset, dan modal saham tertentu dan dalam waktu tertentu (Ayunanta et al., 2020). Jika nilai profitabilitas perusahaan tinggi maka mengindikasikan rendahnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi tidak mempunyai masalah dalam membayar pajak karena perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk membayar pajak. Sebaliknya, perusahaan yang memiliki laba rendah mungkin akan keberatan membayar pajak karena harus memotong sebagian kecil laba dari pembayaran pajaknya sehingga berdampak pada pengakuan hasil usaha dan bonus yang diterima agen. Dalam keadaan seperti itu, pihak manajemen mungkin akan mencari celah hukum untuk meminimalkan besaran pajak yang harus mereka bayar.

Penelitian ini sejalan dengan teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*) yang menyatakan bahwa jika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi maka perusahaan tersebut cenderung patuh terhadap kewajiban perpajakannya dan perusahaan dianggap memiliki kendali atas pendapatannya sehingga menyebabkan berkurangnya tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas yang diukur menggunakan *Return in Asset* (ROA) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Pengaruh negatif profitabilitas terhadap *tax avoidance* berarti jika profitabilitas yang dimiliki perusahaan meningkat maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan menurun dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Jusman & Nosita, 2020) dan (Oktamawati, 2017) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (Ningsih & Noviari, 2022) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.7.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Investasi perusahaan pada aset tetap menimbulkan adanya beban penyusutan. Beban penyusutan akan mempengaruhi pajak perusahaan karena bertindak sebagai pengurang laba sebelum pajak. Oleh karena itu, perusahaan meminimalkan beban pajaknya dengan cara menginvestasikan aset tetap pada perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyatakan bahwa akan terjadi permasalahan dimana pihak manajer akan menghasilkan laba dengan cara menambah investasi dalam bentuk aset tetap, dengan itu perusahaan menggunakan beban penyusutan sebagai pengurang laba yang nantinya beban pajak yang dibayarkan oleh perusahaan akan kecil, hal ini yang mengakibatkan pihak perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance*.

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *capital intensity* yang diukur menggunakan rasio intensitas aset tetap yaitu aset tetap dibagi total aset tetap memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Pengaruh positif *capital intensity* berarti jika *capital intensity* yang dimiliki perusahaan meningkat maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan meningkat dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (Widodo & Wulandari, 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sarasmita & Ratnadi, 2021) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

4.7.4 Pengaruh *Inventory Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*, sehingga hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. *Inventory intensity* menunjukkan keefektifan dan keefisienan perusahaan untuk mengelola investasinya dalam persediaan. Perusahaan dengan persediaan yang tinggi akan menimbulkan biaya-biaya tambahan seperti biaya perawatan, dan biaya penyimpanan. Biaya tambahan yang besar akan menyebabkan berkurangnya laba perusahaan dan perusahaan akan membayar pajak yang kecil. Oleh karena itu dengan menginvestasikan persediaan pada perusahaan akan mengakibatkan penurunan pada beban pajak yang harus dibayar oleh perusahaan.

Penelitian ini sesuai dengan teori agensi yang menyebutkan bahwa manajer akan berusaha meminimalkan beban tambahan yang besar agar tidak mengurangi laba perusahaan. Penurunan laba perusahaan menyebabkan berkurangnya pajak yang dibayarkan oleh perusahaan

Hasil penelitian yang sudah dilakukan menunjukkan bahwa *inventory intensity* yang diukur menggunakan rumus INV yaitu total persediaan dibagi total aset yang dimiliki perusahaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan *cash effective tax rate* (CETR). Pengaruh positif *inventory intensity* berarti jika *inventory intensity* yang dimiliki perusahaan meningkat maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan akan meningkat dan sebaliknya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Dwiyanti & Jati, 2019) dan (M. R. Sari & Indrawan, 2022) yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Namun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Anindyka et al., 2018) dan (Izzati & Riharjo, 2022) yang menunjukkan bahwa *inventory intensity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa dari hasil penelitian yang dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020 sampai

dengan 2022 mengenai pengaruh *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* terhadap *tax avoidance* dengan total 543 perusahaan yang menjadi populasi sampel penelitian dan data yang dapat diolah dalam penelitian sebanyak 216 perusahaan. Data tersebut diolah menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Berdasarkan pembahasan yang sudah dipaparkan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan diantaranya :

1. *Sales growth* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
Dengan kata lain hipotesis pertama pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *sales growth* maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan menurun begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu diketahui bahwa *sales growth* dapat berpengaruh secara langsung terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif.
2. Profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
Dengan kata lain hipotesis kedua pada penelitian ini ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi profitabilitas maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan menurun begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu diketahui bahwa profitabilitas dapat berpengaruh secara langsung terhadap *tax avoidance* dengan arah negatif.
3. *Capital Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*.
Dengan kata lain hipotesis ketiga dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *capital intensity* yang dimiliki perusahaan maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan meningkat begitu pula

sebaliknya. Oleh karena itu diketahui bahwa *capital intensity* dapat berpengaruh secara langsung terhadap *tax avoidance* dengan arah positif.

4. *Inventory Intensity* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance*. Dengan kata lain hipotesis keempat dalam penelitian ini diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *inventory intensity* yang dimiliki perusahaan maka tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan meningkat begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu diketahui bahwa *inventory intensity* dapat berpengaruh secara langsung terhadap *tax avoidance* dengan arah positif.

5.2 Implikasi

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian, terdapat beberapa implikasi yang dapat diambil dalam penelitian ini diantaranya sebagai berikut :

1. Implikasi Teoritis

Bagi akademisi, penelitian ini dapat menambah referensi, wawasan, dan pengetahuan sehingga dapat meningkatkan pemahaman teoritis tentang *tax avoidance*.

2. Implikasi Praktisi

Penelitian ini dapat digunakan untuk membantu perusahaan memahami bagaimana *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *capital inventory* berdampak pada tingkat penghindaran pajak serta membantu perusahaan dalam mengelola reputasi dan tanggung jawab sosial mereka terkait praktik perpajakan. Selain itu bagi peneliti selanjutnya penelitian ini dapat memberikan informasi dan referensi bagi penelitian di masa yang akan

mendatang berdasarkan penemuan serta kelemahan yang terdapat pada penelitian ini.

5.3 Keterbatasan

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yaitu :

1. Terdapat beberapa website perusahaan yang tidak diakses sehingga penulis kesulitan untuk memperoleh data.
2. Untuk *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* hanya dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* sebesar 55,1%. Sedangkan sisanya 44,9% dipengaruhi oleh faktor lain. Untuk itu perlu menggunakan variabel lain untuk mempengaruhi *tax avoidance* di luar model ini.

5.4 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dibuat serta adanya keterbatasan pada penelitian ini, maka saran yang dapat diberikan yaitu :

1. Bagi perusahaan, sebaiknya terus memantau *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity*, dan *inventory intensity* sebagai upaya untuk meminimalisir tindakan *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Selain itu, manajemen perusahaan sebaiknya juga berhati-hati dalam menentukan kebijakan, khususnya terkait pajak agar tidak tergolong kedalam praktik *tax avoidance*.
2. Bagi regulator, diharapkan memperkuat pengawasan kepada perusahaan, ditetapkan peraturan terkait sanksi yang akan diberikan kepada perusahaan yang

melakukan praktik *tax avoidance*, hal ini dilakukan untuk mencegah perusahaan-perusahaan tidak melakukan tindakan *tax avoidance*.

3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen lain yang dapat mempengaruhi *tax avoidance* karena dalam penelitian ini *sales growth*, profitabilitas, *capital intensity* dan *inventory intensity* hanya dapat menjelaskan pengaruhnya terhadap *tax avoidance* sebesar 55,1%. Sedangkan sisanya 44,9% dipengaruhi oleh faktor lain.



DAFTAR PUSTAKA

- Andhari, P. A. S., & Sukartha, I. M. (2017). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Profitabilitas, Inventory Intensity, Capital Intensity dan Leverage Pada Agresivitas Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18(2017), 2115–2142.
- Anggriantari, C. D., & Purwantini, A. H. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, Inventory Intensity, dan Leverage Pada Penghindaran Pajak. *Business and Economics Conferenc in Utilization of Modern Technology*, 137–153.
- Anindyka, D., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Pengaruh Leverage (DAR),Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance (Studi Pada Perusahaan Makanan dan Minuan di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2011-2015. *E-Proceeding of Management*, 5(1), 713–719.
- Artinasari, N., & Mildawati, T. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Capital Intensity dan Inventory Intensity Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 7, 8.
- Ayunanta, L. Y., Mawardi, M. C., & Malikah, A. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Kepemilikan Keluarga, Corporate Governace, dan Kepemilikan Institusional terhadap Penghindaran Pajak di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Riset Akuntansi*, 09(12), 30–45.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 27, 2293–2321.
- Henny. (2019). Pengaruh Manajemen Laba dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Muara Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 36–46.
- Honggo, K., & Marlinah, A. (2019). Pengaruh ukuran perusahaan, umur perusahaan, dewan komisaris independen, komite audit, sales growth, dan leverage terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(1), 9–26.

- Izzati, N. A., & Riharjo, I. B. (2022). *PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE , PROFITABILITAS , LIKUIDITAS , CAPITAL INTENSITY , DAN INVENTORY INTENSITY TERHADAP TAX AVOIDANCE*.
- Jusman, J., & Nosita, F. (2020). Pengaruh Corporate Governance , Capital Intensity dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance pada Sektor Pertambangan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 697–704. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i2.997>
- Kim, J. H., Korea, S., Im, C. C., & Korea, S. (2017). The Study On The Effect And Determinants Of Small - And Medium-Sized Entities Conducting Tax Avoidance. *The Journal of Applied Business Research*, 33(2), 375–390.
- Mariani, D., & Suryani. (2021). Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Kontrol. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 9(2), 235–244. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.497>
- Muttaqin, M. Z., & Husen, S. (2020). *Pengaruh Financial Distress , Karakteristik Eksekutif , dan Kompensasi Eksekutif terhadap Tax Avoidance pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi periode 2016-2018*. 1–25.
- Ningsih, I. A. W., & Noviari, N. (2022). Financial Distress , Sales Growth , Profitabilitas dan Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 32, 229–242. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i01.p17>
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan dan Profitabilitas terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.
- Putri, F. H., & Akhadi, I. (2021). Faktor Determinan yang Mempengaruhi Upaya Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 1(3), 123–138.
- Ramadhani, W. S., Triyanto, D. N., & Kurnia. (2020). Pengaruh Hedging , Financial Lease dan Sales Growth terhadap Agresivitas Pajak. *Journal Od Applied Accounting and Taxation*, 5(1), 107–116.

- Rianto, & Murtini, D. N. (2019). Pengaruh Book Tax Differences Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Di Indonesia. *AKRUAL Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 65–83.
- Richa, & Yuniarwati. (2020). Pengaruh karakteristik perusahaan, tata kelola perusahaan, dan pertumbuhan penjualan terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi Tarumanegara*, 2(April 2020), 893–901.
- Rodiyah, C., & Supriadi. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Effective Tax Rate (ETR) pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2016. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 3, 125–134.
- Sarasmita, L. P. T., & Ratnadi, N. M. D. (2021). Intensitas Aktiva Tetap, Kompensasi Eksekutif, Kepemilikan Institusional dan Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 31, 2442–2452.
- Sari, M. R., & Indrawan, I. G. A. (2022). Pengaruh kepemilikan instutional , capital intensity dan inventory intensity terhadap Tax Avoidance. *Owner Riset & Jurnal Akuntansi*, 6, 4037–4049.
- Sari, M., Rachman, H., Astuti, N. J., Afgani, M. W., & Abdullah, R. (2023). Explanatory Survey dalam Metode Penelitian Deskriptif Kuantitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(1), 10–16.
- Sholekah, F. I., & Oktaviani, R. M. (2022). Pengaruh Profitabilitas, Sales Growth dan Leverage Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA*, 6(2), 1406–1420.
- Widodo, S. W., & Wulandari, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Cpital Intensity, Sales Growth dan Ukuran Perusahaan Tehadap Penghindaran Pajak. *SIMAK*, 19(01), 152–173.